

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motorik Halus

1. Pengertian

Motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktivitas dengan menggunakan otot-otot kecil seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok, dan memasukan kelereng kedalam botol. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecematan mata dan tangan. Motorik halus adalah gerakan motorik mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti (Depdiknas, 2018).

Istilah motorik adalah (motor) yang merupakan faktor biologis dan mekanis yang memengaruhi gerak (*movement*). *Movement* merupakan perubahan aktual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriah yang dimiliki seseorang untuk mengubah beragam posisi tubuh. Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” yang menurut Samsudin adalah suatu dasar biologi atau mekanik yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain, gerak (*Movement*) adalah refleksi dari suatu tindakan yang didasarkan oleh proses motorik (Tusyana and Calista 2019).

Dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan melakukan gerakan pada otot-otot kecil, seperti menggerakkan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Semakin baiknya gerak motorik halus membuat anak dapat berkreasi. Salah satu perkembangan yang berlangsung pada anak usia dini adalah perkembangan dalam motoriknya, perkembangan pada anak usia taman kanak-kanak adalah belajar untuk bisa terampil menggerakkan anggota tubuh untuk bisa terampil baik motorik kasar maupun motorik

halus. Pada motorik halus anak usia dini bisa melibatkan mata dan tangan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan.

Menurut Sujiono motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Menurut Hurlock perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan-gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Wakita, Surya and Febriana 2022). Perkembangan motorik halus adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan gerak individu meningkat dari keadaan sederhana.

Sedari kecil anak harus diberikan berbagai kegiatan fisik yang bervariasi yang memungkinkan mereka untuk bergerak, jika seorang anak berhasil melakukan suatu aktivitas fisik atau gerakan selanjutnya ia mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sedari kecil anak perlu dibiarkan menemukan diri sendiri kegiatan/aktivitas fisik yang sesuai dengan kemampuannya.

2. Ruang Lingkup Perkembangan Motorik

Menurut Magil Richard A, (1989:11) adalah berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan keterampilan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

- a. Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) merupakan keterampilan gerak yang menggunakan otot-otot besar. Tujuan kecermatan gerakan bukan merupakan suatu hal tujuan yang penting akan tetapi koordinasi yang halus dalam gerakan adalah hal yang paling penting. Motorik kasar meliputi melompat, melempar, berjalan, dan meloncat.
- b. Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan motorik halus yang merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi, contoh

motorik halus adalah: melukis, menempel, mengancingkan baju, menggambar.

Menurut Samsudin (2008: 11116) secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak usia dini, yaitu :

a. Tahap Kognitif

Pada tahap kognitif anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap ini dengan kesadaran mentalnya anak berusaha mengembangkan strategi tertentu untuk mengingat gerakan serupa yang pernah dilakukan pada masa yang lalu.

b. Tahap Asosiatif

Pada tahap ini anak banyak belajar dengan cara coba-coba kemudian meralat (trial and error). Pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan. Kembali dimasa mendatang. Tahap ini adalah perubahan strategi dari tahapan sebelumnya yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukannya.

c. Tahap Autonomus

Pada tahap autonomus gerakan yang ditampilkan anak merupakan respon yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis. Pada anak-anak tertentu latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya, sebab ada yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambatnya melakukan keterampilan motorik tertentu.

3. Faktor-faktor Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi: genetik, motivasi untuk berlatih, kesehatan, gizi, dan kesempatan berlatih. Faktor eksternal yang meliputi: pengetahuan orang tua, pendidikan orang tua, sikap orang tua, keluarga, sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan, petugas kesehatan, dan pola asuh.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan motorik halus anak yaitu yang pertama kurangnya kesempatan untuk melakukan pengenalan terhadap lingkungan sejak kecil dan pola asuh orang tua yang cenderung kurang dalam memberikan fasilitas dan rangsangan belajar.

Kartini Kartono (1995), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak sebagai berikut :

- a. Faktor Hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan).
- b. Faktor Lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organ dan fungsi psikis.
- c. Aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Rumini dan Sundari (2004), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus antara lain:

a) Faktor Genetik

Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

b) Faktor Kesehatan pada Periode Prenatal

Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

c) Faktor Kesulitan dalam Melahirkan

Faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat vacum, tang, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

d) Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

e) Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

f) Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh dan akan menghambat perkembangan motorik anak.

g) Prematur

h) Kelainan

Individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

i) Kebudayaan Peraturan

Daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda maka tidak akan diberi pelajaran naik sepeda roda tiga.

Kemampuan motorik halus pada anak usia dini antara lain:

- a. Memegang (*grasping*) yaitu kemampuan anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya, dan *finger grasping*.
- b. Mencoret Anak senang mencoret – coret (*Mark-makings*) menggunakan beberapa alat tulis seperti pensil warna, spidol warna dan krayon.

4. Karakteristik Motorik Halus

Menurut Permendiknas No 137 tahun 2014, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun :

- a. Mampu menggambar sesuai gagasan
- b. Mampu meniru bentuk
- c. Mampu melakukan eksplorasi dengan media
- d. Mampu menggunakan alat tulis dengan benar
- e. Mampu menempel gambar

Karakteristik perkembangan motorik halus anak dapat dijelaskan dalam Depdiknas 2018 :

- a. Pada anak usia tiga tahun kemampuan gerak halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuk tetapi gerakan itu sendiri masih kikuk.
- b. Pada usia empat tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat bahkan cenderung ingin sempurna.
- c. Pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak juga telah mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti kegiatan proyek.
- d. Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemarinya dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensilnya.

Motorik halus adalah kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Kegiatan sehari-hari seperti belajar dan bermain dapat melatih kerja motorik halus anak.

5. Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Indikator Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus menurut permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 antara lain :

Tabel 1. Indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Usia	Indikator
5-6 Tahun	1. Menggambar sesuai gagasan 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Sumber: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014

B. Kolase

1. Pengertian Kolase

Kolase yang berasal dari kata “collage” dalam bahasa Prancis yang berarti merekat dan dapat dibuat menggunakan berbagai bahan yang biayanya murah dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar kita, seperti bahan alam (daun, kulit batang pisang kering, ranting, bunga kering kayu, batu-batuan, pasir yang telah diwarnai, bunga matahari atau kuaci, kacang kedelai, dan kacang hijau), bahan olahan (berbagai jenis kertas, kertas berwarna, kain perca, benang, manik-manik, kancing baju, stik es krim, plastik). Sehingga nantinya akan menciptakan potensi kreatif dalam bereksplorasi dan memunculkan ide-ide baru sehingga menjadi pembelajaran yang unik, menarik, dan menyenangkan bagi anak (Yuliani Nuraini Sujiono, 2010). Kolase merupakan kegiatan menyusun berbagai macam bahan pada kertas mendatar (dua dimensi). Melalui kolase dengan bahan kertas, anak dilatih menggunakan jari-jari tangan dan memfokuskan pandangan mata saat menempel. Menurut Sumanto pengertian kolase adalah aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukis tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Sedangkan menurut Nicholson, kolase adalah gambar yang dibuat dari potongan kertas atau material lain yang ditempel.

2. Jenis Kolase

Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Menurut Fungsi

Menurut fungsi, kolase dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni pakai (*applied art*). Seni murni adalah suatu karya seni yang dibuat semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan artistiknya saja. Seni terapan atau seni pakai (*applied art*) adalah karya seni rupa yang dibuat tidak mengutamakan kebutuhan artistik tapi juga untuk memenuhi kebutuhan praktis.

2) Menurut Matra

Berdasarkan matra jenis kolase dapat dibagi dua yaitu kolase pada permukaan bidan dua dimensi (dwimatra) dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi (trimatra).

3) Menurut Material

Material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik.

3. Manfaat kolase

Kolase merupakan kegiatan menempel pada sebuah kertas dengan berbagai macam bahan. Kolase menurut Mayesky memiliki beberapa manfaat yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan motorik halus
- 2) Mengembangkan kemampuan koordinasi tangan dan mata
- 3) Mengembangkan kreativitas
- 4) Mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk.

Sedangkan menurut Luchantic manfaat kolase bagi anak adalah:

- 1) Melatih kemampuan motorik halus
- 2) Meningkatkan kreativitas
- 3) Melatih konsentrasi
- 4) Mengenal warna

- 5) Mengenal bentuk
- 6) Melatih kemampuan memecahkan masalah
- 7) Mengasah kecerdasan spasial
- 8) Melatih ketekunan
- 9) Meningkatkan kepercayaan diri anak

4. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak menggunakan Media Kolase

Kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik, terutama jari-jari tangan antara lain dengan mengambil lem dan mengoleskannya pada permukaan gambar, menjimpit bahan kolase dengan jari, menyusun dan merekatkan bahan kolase dengan permukaan menempelkan pada gambar. Menurut Permendiknas No 137 tahun 2014, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah menggambar sesuai dengan gagasannya, dapat meniru bentuk, menciptakan sesuatu dengan berbagai media seperti balok, plastisin, tanah liat, menggunakan alat tulis dengan tepat, sesuai pola.

Edward L. Thorndike dalam hukum latihan (*the law of exercise*) menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan. Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak apabila anak selalu berlatih secara terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, guru dapat membantu anak dengan menggunakan stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan berbagai media.

Salah satu kegiatan yang ada di taman kanak-kanak yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus adalah melalui kegiatan kolase. Kegiatan kolase merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada di taman kanak-kanak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

Seiring berjalannya kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase

tersebut, terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu mempersiapkan gambar yang sesuai dengan tema dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan menggunakan media kolase.

5. Alat dan bahan serta, langkah -langkah permainan kolase beras warna

a. Alat dan bahan :

1. Gambar
2. Lem kayu
3. Beras yang sudah diwarnai
4. Cotton buds

b. Langkah-langkah mengerjakan :

1. Siapkan gambar yang sudah berisi pola, lem, beras warna dan cotton bud
2. Beri contoh pola gambar yang sudah diberi beras warna



3. Instruksikan anak untuk Menyusun beras sesuai dengan warna yang ada di contoh



4. Lakukan sampai pola berbentuk dan warna sesuai dengan contoh gambar yang diberikan

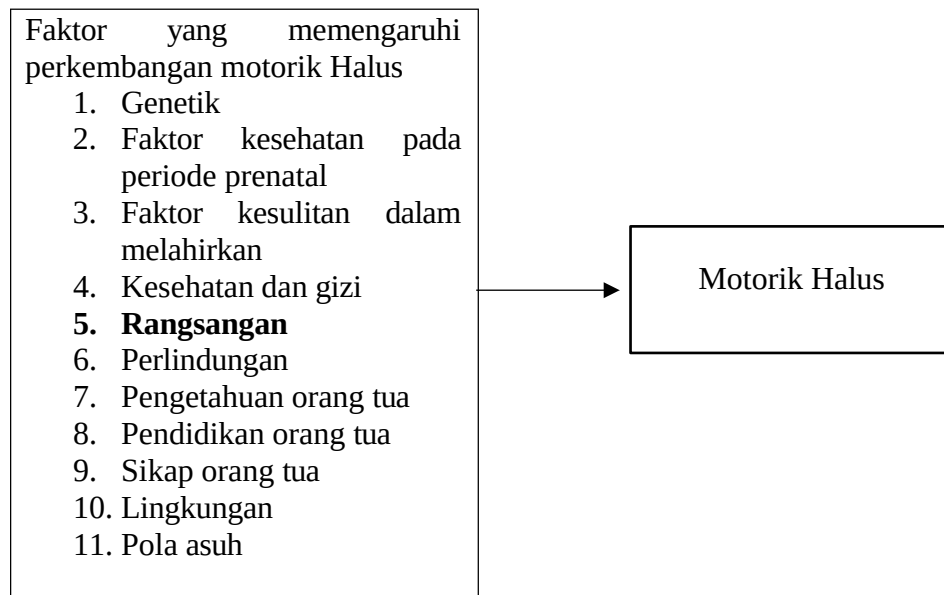


C. Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Dwi nur fatdilah,sukendro, Akhmad fikri rosyadi	Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Teknik Kolase dengan Media Rainbow Rice di RA Nurul Islam Kabupaten Bungo	Penelitian Tindakan kelas (ptk) dalam 2 siklus	Kegiatan kolase dengan media rainbow rice meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pada siklus kedua, 85% anak mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik (BSB)" dalam keterampilan motorik halus.
2	Neng Riska Puspitasari, Indra Zultiar	Penggunaan Teknik Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Warci Jaya	Quasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest	erdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak setelah penerapan teknik kolase, dengan nilai $t\text{-hitung} = 22,05 > t\text{-tabel} = 1,71088$
3	Elis Mayasari, Nuryati, Dewi Cahyaningrat, Mamay Masaroh	Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase di RA Daarul Fuqoha Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus	Terdapat peningkatan persentase kemampuan motorik halus anak dari pra-siklus ke siklus II, menunjukkan bahwa kegiatan kolase efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah struktur yang dapat menampung atau mendukung teori suatu penelitian. Kerangka teori dapat menjelaskan variabel yang akan diteliti. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori sebagai dasar penyusunan kerangka teori dan menghasilkan hipotesis (Anggraeni, 2022).

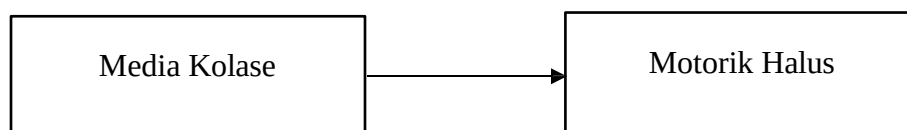


Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi Teori (Ika apriani dan Marselina huring, 2020),
(Rumini dan Sundari, 2004)

E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara berbagai variabel penelitian, diantaranya yaitu variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independent). Hubungan tersebut akan diukur atau diamati melalui proses penelitian yang akan dilaksanakan (Sugiyono, 2013). Berdasarkan uraian teori dan rumusan masalah, maka peneliti mengembangkan kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiric yang terkumpul (Sugiyono,2017)

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi kolase beras dengan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 Tahun di TK Bintang Alam Kabupaten Lampung Barat.

G. Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Perkembangan motoric halus anak sebelum diberikan intervensi	Kemampuan anak sebelum diberi intervensi dalam gerak tubuh meliputi otot kecil dengan koordinasi mata dan tangan, yang dinilai menggunakan lembar observasi Kuesioner pada anak usia prasekolah (5-6 tahun)	Lembar Observasi	Observasi dan menceklist sesuai perkembangan anak	1-10 : Belum Berkembang (BB) 11-20 : Mulai Berkembang (MB) 21-30: Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 31-40: Berkembang Sangat Baik (BSB)	Interval
Perkembangan motorik halus anak sesudah diberikan intervensi	Kemampuan anak sesudah diberi intervensi dalam gerak tubuh meliputi otot kecil dengan koordinasi mata dan tangan, yang dinilai menggunakan lembar observasi Kuesioner pada anak usia prasekolah (5-6 tahun)	Lembar Observasi	Observasi dan menceklist sesuai perkembangan anak	1-10 : Belum Berkembang (BB) 11-20 : Mulai Berkembang (MB) 21-30: Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 31-40: Berkembang Sangat Baik (BSB)	Interval